

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perilaku remaja saat ini mendekati pada perilaku negatif, seiring berkembangnya era globalisasi dengan gaya hidup bebas. Dalam pergaulan hidup remaja sekarang sudah tercampur dengan gaya hidup pergaulan dari luar, hal ini menjadi dampak yang sangat besar bagi perilaku keagamaan remaja. Tidak hanya itu budaya yang ada di Indonesia sedikit demi sedikit menjadi luntur dan tidak menjadi tradisi dikalangan remaja. Dampak pergaulan remaja yang terpengaruh dengan gaya hidup bebas membuat remaja menunjukkan perilaku sosial yang ada pada individu seperti berpacaran mesra di depan umum atau berpacaran mereka yang sudah melewati batas dan melakukan seks bebas, bahkan tidak bisa di pungkiri aksi tawuran antar pelajar sudah marak dikalangan remaja.

Menurut remaja zaman sekarang semua itu dianggap hal yang sudah biasa dan menjadi pergaulan yang wajar akibat dari masuknya pergaulan bebas yang dianut oleh Negara lain yang masuk ke Indonesia. Bagi remaja kesenangan merupakan hal yang harus di dapatkan dan bisa menjerumuskan mereka pada perilaku yang tidak baik. Contohnya remaja zaman sekarang sebanyak 10,3% dari 3.594 remaja di 12 kota besar telah melakukan hubungan seks bebas berdasarkan penelitian di kota-kota besar di Indonesia, sekitar 20-30% remaja mengakui bahwa mereka pernah melakukan hubungan seks. Tidak hanya itu saja berdasarkan survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010

sebanyak 52% remaja sudah melakukan hubungan seks bebas dan terkena penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS).

(Ida Wati, <https://www.kompasiana.com/idawati21/perilaku-remaja-saat-ini>)

Remaja harus dibekali pengetahuan keagamaan yang cukup didalam dirinya agar tertanam keimanan yang kuat untuk mengarahkan perilakunya tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif dan pergaulan bebas. Jika remaja mampu mengontrol dirinya agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif, maka akan selamat dari gelapnya pergaulan seks bebas dan perilaku yang dipengaruhi oleh gaya hidup Negara lain. Remaja yang memiliki pemikiran positif akan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermoral dan memanfaatkan masa produktif mereka pada hal yang bermanfaat.

Usia remaja masih termasuk usia produktif dalam hal menghafal karena ingatan pada masa remaja masih sangat kuat. Proses ingatan berhubungan erat dengan emosi seseorang. Ketika seseorang akan mengingat sesuatu lebih baik, apabila peristiwa-peristiwa itu menyentuh perasaan. Sedang, kejadian yang tidak menyentuh emosi, diabaikan saja (Ahmadi, 2009:74). Maka kegiatan menghafal Al-Quran harus menjadi peristiwa yang menyentuh bagi seorang remaja agar kehidupan remaja dapat terarah kepada perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

Perilaku keagamaan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Perkembangan agama pada remaja itu ditandai oleh beberapa faktor perkembangan jasmani dan rohaninya. Menurut

W.Starbucks perkembangan itu sebagai berikut, pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, perkembangan sosial, perkembangan moral, sikap dan minat, dan ibadah remaja (Jalaludin, 2012:74-77).

Akan lebih baik jika pengarahan perilaku keagamaan remaja itu diwadahi sebuah lembaga yang memiliki peraturan dan program *tahfidz* Al-Quran untuk memperbaiki dan mengarahkan remaja agar tidak salah langkah dalam masa perkembangannya dan masa pencarian jati dirinya. Program *tahfidz* Al-Quran diharapkan menjadi pedoman bagi remaja untuk mengarahkan kehidupannya dan perilaku keagamaannya. Harapan adanya Al-Quran dalam diri mereka sebagai petunjuk dan sebagai pelindung diri mereka.

Al-Quran adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW diperuntukan bagi seluruh umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia ini untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat. Al-Quran adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam, hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan, dapat dijumpai dalam sumbernya yang asli yaitu ayat-ayat Al-Quran. Allah berfirman,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا

كَبِيرًا - الاسراء: ٩ -

Artinya: “Sungguh, Al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang Mukmin yang mengerjakan kebajikan,

bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.” (Q.S. Al-Isra’:9)(Mushaf Al-Quran dan Terjemahnya, 2010:283)

Dan Allah berfirman,

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ... -النحل: ٨٩-

Artinya: “Dan Kami Turunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu,” (Q.S. An-Nahl:89) (Mushaf Al-Quran dan Terjemahnya, 2010:277). Sudah sangat jelas bahwa pengetahuan didalam Al-Quran itu sangatlah luas dan mengajarkan banyak ilmu pada manusia (Thabathabari, 1987:21)

Dalam penggunaannya Al-Quran bukanlah kitab biasa seperti pada umumnya. Al-Quran adalah sebuah kitab yang teratur tata cara membacanya, mana yang dibaca pendek, mana yang dibaca panjang, mana yang dipertebalkan bacaannya, atau yang diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang atau boleh memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya sampai pada etika membacanya (Sa’dulloh, 2008:2).

Bahkan mempelajari Al-Quran tidaklah sulit. Pada saat ini banyak ilmu yang mengkaji Al-Quran yang di dukung dengan teknologi canggih. Sehingga Al-Quran bisa dipelajari oleh siapapun dari berbagai kalangan. Apalagi Allah berperan dalam hal ini. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ -القمر: ٢٢-

Artinya: *“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran darinya?”* (Q.S. AL-Qamar:22) (Mushaf Al-Quran dan Terjemahnya, 2010:529).

Ayat ini merupakan bukti yang nyata bahwa Allah memberikan kemudahan untuk mempelajari Al-Quran. Mengambil hikmah yang terkandung dalam Al-Quran, namun Allah memudahkan bagi seseorang untuk menghafalkannya. Al-Quran terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata dan 323.015 huruf yang semuanya sangat berbeda dengan symbol huruf dalam bahasa Indonesia, mudah untuk dihafal bagi orang yang bersungguh-sungguh menghafalkannya.

Tidak hanya itu Allah juga menjamin keotentikan Al-Quran, jaminan yang diberikan atas dasar KemahaKuasaan dan KemahaTahuan-Nya atas dasar sumber Al-Quran yang bersumber dari Allah dan menjadi petunjuk bagi seluruh manusia (Shihab, 1994:27). Allah menguatkan hal ini sesuai dengan firmanNya Q.S. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ -الحجر: ٩-

Artinya: *“Sesungguhnya Kami-lah yang Menurunkan al-Quran, dan pasti Kami (pula) yang Memeliharanya.”* (Q.S. Al-Hijr:9) (Mushaf Al-Quran dan Terjemahnya, 2010: 262)

Jaminan keotentikan Al-Quran diberikan atas dasar KemahaKuasaan dan KemahaTahuan-Nya, serta berkat ada upaya-upaya dari makhluk-makhluk-Nya terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat di atas, setiap Muslim percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya sebagai Al-Quran tidak berbeda sedikit pun

dengan apa yang dibaca oleh Rasulullah saw., dan apa yang didengar oleh para sahabat Nabi saw (Shihab, 1994:21).

Sarana “penjagaan” yang paling agung dan efektif terhadap kitab yang mulia ini adalah dihafalkannya Al-Quran di hati sanubari laki-laki, wanita, maupun anak-anak. Sebab tempat tersebut (hati) merupakan tempat penyimpanan yang paling aman, terjamin, serta tak bisa dijangkau oleh musuh dan para pedengki (As-Sirjani et al., 2007:44-45).

Masyarakat Arab, yang hidup pada masa turunnya Al-Quran, adalah masyarakat yang tidak mengenal membaca dan menulis. Karena itu, satu-satunya andalan mereka adalah menghafal (*tahfidz*). Dalam mempelajari syair pun mereka menggunakan metode menghafal sehingga masyarakat Arab sampai sekarang dikenal sebagai orang-orang yang sangat kuat hafalannya (Shihab,1994:23).

Menghafal Al-Quran mempunyai banyak jalan, jika kita mau bersungguh-sungguh untuk menghafalkannya, karena mempelajari dan menghafal Al-Quran merupakan jalan yang baik dalam menjalani kehidupan. Orang yang paling baik diantara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya, HR. Bukhari (Abdulwaly, 2015:18).

Menghafal merupakan kemampuan manusia dalam hal melatih ingatan (*memory*). Ingatan (*memory*) merupakan kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan. Ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan yaitu menerima kesan-kesan, menyimpan dan memproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia, berarti ada suatu indikasi

bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali sesuatu yang pernah dialami (Ahmadi, 2009:73).

Pondok Pesantren Al-Amin Tasikmalaya merupakan salah satu pondok pesantren yang di dominasi oleh remaja yang menginjak sekolah SMP Terpadu Al-Amin dan MA Al-Amin. Remaja yang berada di pondok pesantren ini di arahkan untuk menjadi penghafal Al-Quran. Pada awal masuk pesantren semua santri diarahkan untuk mengikuti tes membaca Al-Quran dengan tujuan mengetahui sejauh mana kemampuan santri dalam membaca Al-Quran.

Setelah adanya tes membaca Al-Quran, maka klasifikasi nya dibagi menjadi dua, yaitu remaja yang sudah lancar bacaan Al-Quran nya langsung diarahkan untuk menghafal Al-Quran dan yang belum lancar membaca Al-Quran diarahkan untuk *binadzor* (membaca Al-Quran yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid). Setelah adanya tahap seleksi dalam membaca al-Quran santri di arahkan untuk memasuki kelas regular. Semua santri yang baru masuk tinggal di kelas regular selama satu tahun. Disini santri di arahkan untuk mengetahui minat dan kemampuan diri serta pemberian motivasi agar santri cinta terhadap Al-Quran. Karena dengan mencintai Al-Quran maka santri tertarik untuk mempelajari dan menghafal Al-Quran. Adanya Al-Quran dalam hati mereka diharapkan menjadi petunjuk kehidupan mereka dan perilaku dalam beragama mereka terjaga.

Setelah santri belajar di pondok pesantren Al-Amin selama satu tahun para santri di arahkan kembali untuk melakukan peminatan, peminatan pada kelas takhusus Al-Quran (kelas *tahfidz*), peminatan pada kelas takhusus kitab dan peminatan tetap pada kelas regular. Kelas takhusus kitab mempunyai kelas *idadiah*

1-3, kelas *ula* dan kelas *wustho*. Selain itu ada juga peminatan tetap di kelas regular dan kelas takhosus Al-Quran (kelas *tahfidz*). Pada kelas takhosus Al-Quran (kelas *tahfidz*) santri memiliki target hafalan al-quran, targetnya satu hari minimal satu halaman. *Murajaah* (mengulang) hafalan minimal dua halaman dan tadarusan minimal seperempat dari satu juz Al-Quran. Setelah itu *murajaah* kembali hafalannya kepada sesama teman, setelah *murajaah* hafalan kepada teman maka langsung hafalan kepada pembimbing (*hafidz* atau *hafidzoh*) bersama satu teman yang sama mendengarkan hafalan Al-Quran yang telah di hafalkan. Santri bisa melakukan setoran *tahfidz* apabila telah melakukan *murajaah* dan tadarusan Al-Quran, dan apabila santri tersebut tidak melakukan setoran hafalan Al-Quran pada hari itu maka di keesokan harinya setoran hafalannya harus dua lembar.

Program *tahfidz* Al-Quran dan program-program yang ada di pondok pesantren Al-Amin ini bertujuan untuk membina remaja menjadi pribadi dan generasi yang unggul. Tidak hanya tumbuh dan berkembang secara fisik namun rohani mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama dan berpedoman kuat pada Al-Quran. Keyakinan itulah yang membuat program bimbingan terhadap remaja melalui program *tahfidz* Al-Quran.

Berpijak dari pemikiran di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang perilaku keagamaan remaja yang sedang menghafal al-Qur'an karena pada masa ini perkembangan jasmani dan rohani remaja mulai sempurna dan remaja sedang berada dalam masa pencarian jati diri. Berdasarkan beberapa penemuan sementara di atas, saya menganggap perlu untuk melakukan penelitian tentang

Penerapan Bimbingan *Tahfidz* Al-Quran Upaya meningkatkan Kualitas Perilaku Keagamaan khusus bagi remaja.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan maka fokus dan pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerapan bimbingan *tahfidz* Al-Quran di pondok pesantren Al-Amin?
2. Bagaimana efektifitas bimbingan *tahfidz* Al-Quran terhadap peningkatan kualitas perilaku keagamaan remaja di pondok pesantren Al-Amin?
3. Bagaimana peran pembimbing dalam menerapkan bimbingan *tahfidz* Al-Quran sebagai upaya meningkatkan kualitas perilaku keagamaan remaja di pondok pesantren Al-Amin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah mendeskripsikan penerapan bimbingan *tahfidz* Al-Quran upaya meningkatkan kualitas perilaku keagamaan remaja kelas takhosus Al-Quran di pondok pesantren Al-Amin. Tujuan khususnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Proses penerapan bimbingan *tahfidz* Al-Quran di pondok pesantren Al-Amin.
2. Untuk mengetahui efektifitas bimbingan *tahfidz* terhadap peningkatan kualitas perilaku remaja di pondok pesantren Al-Amin.

3. Untuk mengetahui peran pembimbing dalam menerapkan bimbingan *tahfidz* Al-Quran di pondok pesantren Al-Amin.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, peneliti mengharapkan penelitian ini bisa bermanfaat, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya pemberian bimbingan *tahfidz* Al-Quran untuk membantu meningkatkan kualitas perilaku keagamaan di kalangan remaja.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kalangan akademisi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan, informasi dan referensi yang berupa bacaan ilmiah.

- b. Bagi Pesantren Al-Amin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber rujukan dalam pengembangan program *tahfidz* Al-Quran dan pengembangan program untuk meningkatkan kualitas perilaku keagamaan remaja.

- c. Bagi Pembimbing atau *Asatidz*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ide atau gagasan dalam meningkatkan bimbingan melalui *tahfidz* Al-Quran.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga secara langsung untuk mengetahui peran bimbingan *tahfidz* Al-Quran dalam meningkatkan kualitas perilaku keagamaan remaja.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Silvia Rahmah 1209401078 Judul Skripsi: “Hubungan Bimbingan Menghafal Al Qur’an Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Tahfidz Madrasah Aliah Al-Muhajirin (Study Survey Di Kelas Tahfidz Madrasah Aliah Al-Muhajirin Kebon Kolot-Purwakarta)” Kesimpulan peneliti sebagai berikut: adanya hubungan yang signifikan antara Bimbingan Menghafal Al-Quran dengan Prestasi belajar siswa kelas Tahfidz, sehingga siswa yang menghafal Al-Quran di Madrasah Aliyah Al-Muhajirin rata-rata menghasilkan nilai atau prestasi yang baik.
- b. Karmila 1210401047 Judul Skripsi: “Metode Bimbingan Tahfidz Quran Dalam Meningkatkan Inteligensi Anak Di Rumah Tahfidz Permata Bangsa (Penelitian di Rumah Tahfidz Permata Bangsa Komplek Bumi Harapan BB9 No.24 Cibiru Bandung)” Kesimpulan peneliti sebagai berikut: metode bimbingan tahfidz Quran di Rumah Tahfidz Permata Bangsa terdiri dari lima metode, yaitu Metode musyafahah (*face to face*), yaitu dengan cara bertatap muka antara pembimbing dengan anak

yang dibimbingnya, Metode resitasi, yaitu dilakukan dengan cara pembimbing memberikan tugas kepada anak-anak yang dibimbing untuk menghafal satu ayat, Metode takrir, yaitu metode dengan cara mengulang-ulang hafalan ayat, Metode mudarasa yaitu metode menghafal ayat-ayat Al-Quran dengan cara membacakan hafalan secara bergantian, Metode tes. Perkembangan Intelligensi anak dalam menghafal Al-Quran dengan menggunakan metode-metode tersebut meningkat, dapat di lihat dari beberapa indikator, diantaranya: Daya ingat, konsentrasi, dan kefasihan berkomunikasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intelligensi seseorang dapat meningkat dengan seringnya melafalkan ayat-ayat Al-Quran, menghafalkan dan memahami ayat-ayat Al-Quran.

- c. Siti Laely Badriyah 1210401091 Judul Skripsi: “Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Di Kalangan Santriwati (Penelitian di Pesantren *Tahfidz* Quran Terpadu Al-Hikmah, Desa Bobos, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon)” Kesimpulan peneliti sebagai berikut: proses bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Pesantren *Tahfidz* Quran Terpadu Al-Hikmah dengan metode dan kurikulum yang diterapkan dapat membuat santriwati termotivasi dalam menghafalkan al-quran. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok sangat efektif diterapkan dalam kegiatan *tahfidz* al-quran.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan seperti diatas terdapat titik persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Slivia Rahman yaitu meneliti Bimbingan *Tahfidz* Al-Quran, sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Karmila yang sama meneliti mengenai Metode Bimbingan *Tahfidz* Al-quran. Sedangkan titik perbedaan penelitian yang yang telah dilakukan oleh Silvia Rahman yaitu fokus penelitian pada hubungan bimbingan *tahfidz* Al-Quran dengan prestasi belajar dan penelitian Karmila yang fokus meneliti metode bimbingan *tahfidz* Quran dalam meningkatkan Intelegensi anak. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yaitu meneliti bimbingan *tahfidz* Al-Quran dalam upaya meningkatkan kualitas perilaku keagamaan di kalangan remaja. Fokus penelitian yang akan saya lakukan yaitu meneliti pola perilaku keagamaan dikalangan remaja.

2. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini dikembangkan landasan teoritis dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adanya landasan teoritis ini untuk mempermudah peneliti dalam menentukan tujuan penelitiannya karena telah terkonsep terlebih dahulu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:1448), pengertian penerapan adalah proses, cara atau perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Penerapan dapat berarti sebagai suatu pemakaian atau aplikasi suatu cara atau metode suatu yang akan diaplikasikan. Arti kata penerapan adalah bisa berarti pemakaian suatu cara atau metode atau suatu teori atau sistem.

Istilah bimbingan menurut Natawidjaja (Satriah, 2015:1) Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, madrasah, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Menurut M Sholihin (Chodijah,2016:13) proses bimbingan yaitu pemberian bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Pemberian bantuan itu harus dilakukan secara berkesinambungan dan disusun secara sistematis agar konseli dapat memahami, menerima dirinya dan memiliki kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan lingkungan.

Menurut Prayitno (Satriah, 2015:1) bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli, kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya yaitu agar orang yang di bimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan memanfaatkan kekuatannya sendiri dan sarana yang ada.

Sebelumnya kita harus mengetahui terlebih dahulu mengenai Al-Quran. Menurut Nasruddin Razak (1997: 86) Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya, menurut harfiah,

Qur'an itu berarti bacaan. Adapun menurut Jalaluddin (2009:11) Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Rasul-Nya, Muhammad Saw dalam bahasa Arab yang khusus, dengan perantara Malaikat Jibril As secara bertahap, yaitu dalam kurun waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari. Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat tersusun secara sistematis dari surat Al-Fatihah sampai An-Nas, merupakan mu'jizat dan membacanya adalah ibadah.

Sedangkan menurut pendapat M Quraish Shihab (1997:3) mengatakan bahwa Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan sesuatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat. Karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca, lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang di dunia yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis aksaranya. Bahkan Al-Qur'an dihafal huruf demi huruf oleh orang di dunia ini, baik itu dari anak-anak, remaja, serta orang dewasa pun menghafal Al-Qur'an.

Istilah *tahfidz* yang merupakan bentuk masdar dari kata *haffadza-yuhaffidzu-tahfiidzan* masuk kepada wajan *Fa'a'la-yufa'ilu-taf'iilan* yang mempunyai arti menghafalkan (A.W. Munawwir, 1977:279). Sedangkan menurut Raghib As-Sirjani (2007:46) "menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia dan tanggung jawab yang sangat besar". Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf (2004:49) definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar." Pekerjaan apapun jika sering diulang-ulang, pasti menjadi hafal. Seorang yang telah hafal

Al-Qur'an secara keseluruhan diluar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *huffadzul* Qur'an. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal (*hifdzuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran (Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Quran, 2017:151).

Metode dalam *tahfidz* Al-Quran itu bermacam-macam diantaranya metode *sima'I* (mendengarkan), metode *murojaah* dan *tikror* (mengulang-ngulang). Selain metode dalam menghafal Al-Quran ada juga rahasia yang harus diketahui dalam menghafal Al-Quran ada tiga bagian yaitu:

- a. Rahasia-rahasia kejiwaan (psikologis). Menghafal memiliki hubungan yang kuat dengan urusan jiwa dan ruh.
- b. Rahaisa teknik (metode). Yaitu keterampilan dan inofasi dalam menghafal Al-Quran.
- c. Rahasia manajemen. Yaitu berkaitan dalam urusan mengelola waktu, mengulang-ulang hafalan dan menetapkan tahapan hafalan (Ubaid, 2015:xiii).

Adanya *tahfidz* Al-Quran merupakan usaha untuk menjaga, memelihara dan melestarikan kemurnian atau keotentikan Al-Quran. Adanya tahfidz Al-Quran juga diharapkan menjadi pembimbing untuk remaja agar bisa mempunyai perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Menurut Bimo Walgito (1994:15) perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:1056) perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Menurut Alport (Rahmat, 2001:201) perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Dengan seringnya ada interaksi dengan lingkungan, akan menjadikan seseorang untuk dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang dialaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan memadai.

Perwujudan aplikasi dari perilaku berkaitan dengan melakukan perbuatan yang dikaitkan dengan kehidupan remaja. Kehidupan remaja yang harus diiringi dengan keagamaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:15) keagamaan berasal dari kata agama, mendapatkan imbuhan awalan ke akhiran an yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan agama atau (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama. Sedangkan pengertian agama dalam KBBI adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta manusia dan lingkungannya.

Menurut Mahmud Saltut (Shihab, 1994:209) agama adalah ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Sementara itu menurut Syaikh Muahamad Abdullah Badran *Din* yang biasa diterjemahkan agama, itu menggambarkan hubungan antara dua pihak dimana

yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada yang kedua. Dengan kata lain agama adalah hubungan antara makhluk dan *Khalik*-nya. Hubungan ini mewujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pola dalam sikap kesehariannya.

Selain itu pengertian agama adalah penjelasan rasional dan pengaturan nilai-nilai dan kepercayaan teologis. Agama merupakan suatu usaha untuk menciptakan sejumlah tata aturan, dengan adanya tata aturan tersebut kita dapat menyelamatkan diri dari gangguan rasa takut (Abdullah, 1994:139).

Ada juga yang menjelaskan bahwa agama merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan ghaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap gejala alam (Agus, 2007:1). Hubungan antara manusia dan agama itu merupakan hubungan yang bersifat kodrati. Agama itu sendiri menyatu dalam *fitrah* penciptaan manusia. Terwujud dalam ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur. Manakala dalam menjalankan kehidupannya, manusia menyimpang dari nilai-nilai *fitrah*-nya, maka secara psikologis ia akan merasa adanya semacam hukuman moral. Lalu spontan akan muncul rasa bersalah atau berdosa (*sense of guilty*) (Jalaluddin, 2012:159).

Sebuah agama biasanya menyangkut beberapa hal pokok yang menjadi ruang lingkup ajarannya, yaitu sebagai berikut (Aminudin,dkk, 2005:13):

- a. Keyakinan adanya suatu kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan alam dan seisinya.

- b. Peribadatan yang merupakan tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atas pengakuannya.
- c. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam semesta berkaitan dengan keyakinannya.

Manusia mempunyai keterkaitan dengan ajaran agama. Sehingga para remaja juga harus memiliki kesadaran yang tinggi akan hal itu. Keadaan jiwa keagamaan remaja yang sangat mudah goyah dan berubah. Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asror remaja yang dalam bahasa artinya disebut *adolsence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Menurut Piaget (Ali, et al., 2016:9) mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Menurut Shaw dan Costanzo (Ali, et al., 2016:9) remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual atau kecerdasan kognitif. Transformasi kecerdasan kognitif dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua dari semua periode perkembangan. Perkembangan kecerdasan kognitif remaja yang terus menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berfikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja

mampu berpikir secara abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya dari pada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan ini membedakan fase remaja dari fase sebelumnya.

Menurut Papalia dan Olds (Satriah, 2017:163) masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa. Adapun menurut Zakiah Darajat (Satriah, 2017:163) remaja adalah masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun psikisnya.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amin Jl. Air Tanjung, Desa Tanjung, Kecamatan Kawalu, Kabupaten Tasikmalaya. Dengan alasan adanya program *tahfidz* Al-Quran di pondok pesantren Al-Amin yang diterapkan kepada remaja untuk menumbuhkan kecintaan remaja terhadap Al-Quran.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif melalui pendekatan fenomenologi tentang Penerapan Bimbingan *Tahfidz* Al-Quran Upaya Meningkatkan Kualitas Perilaku Keagamaan Remaja Kelas *Tahfidz* Di Pondok Pesantren Al-Amin. Pendekatan kualitatif sering disebut dengan *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah). Setiap data kualitatif mempunyai karakteristiknya sendiri, dimana data kualitatif berada secara tersirat di dalam sumber datanya. Sumber data

kualitatif adalah catatan hasil observasi, transkrip *interview* mendalam (*depth interview*), dan dokumen-dokumen terkait berupa tulisan ataupun gambar.

Salahsatu karakteristik utama dari penelitian kualitatif adalah memfokuskan kepada kejadian dan suatu fenomena. Alasan penggunaan kualitatif didasari oleh pemikiran bahwa pendekatan ini memiliki kesesuaian antara fokus penelitian dengan tujuan eksplorasi pada objek penelitian dan memperoleh gambaran secara mendalam. Berdasarkan gambaran diatas peneliti berusaha memperoleh gambaran yang jelas mengenai Peran Bimbingan *Tahfidz* Al-Quran Upaya Meningkatkan Kualitas Perilaku Keagamaan Remaja Kelas *Tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Amin.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan fenomenologi sebagai metode yang akan digunakan. Penelitian melalui pendekatan fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang dalam situasi tertentu. Adapun karakteristik pendekatan fenomenologi adalah: a. Tidak berasumsi mengetahui hal-hal apa yang berarti bagi manusia yang akan diteliti; b. Memulai penelitian dengan keheningan untuk menangkap apa yang sedang diteliti; c. Menekankan pada aspek subjektif perilaku manusia, berusaha masuk di dalam dunia konseptual subjek, agar dapat memahami bagaimana dan makna apa yang mereka konstruksi disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari; d. Mempercayai bahwa dalam kehidupan manusia banyak cara yang dipakai untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman, melalui interaksi kita dengan orang lain, dan ini merupakan makna dari pengalaman realita; e. Semua

cabang kualitatif berpendirian bahwa untuk memahami subjek adalah dengan melihatnya dari sudut pandang subjek sendiri, artinya dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan mengkonstruksikan penelitiannya berdasarkan subjek yang ditelitinya (Iskandar, 2012:24-25).

Pemilihan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa metode memungkinkan peneliti melakukan penelitian secara mendalam tentang berbagai aspek yang terkait dan berpengaruh terhadap subjek penelitian. Penggalan secara mendalam, menyeluruh, dan lengkap dari masing-masing subjek penelitian yang akan memberikan hasil penelitian kualitatif dengan kredibilitas yang tinggi. Adapun analisis datanya dilakukan setelah data terkumpul.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, maka jenis yang digunakan penelitian ini yaitu:

- 1) Penerapan bimbingan *tahfidz* Al-Quran di pondok pesantren Al-Amin.
- 2) Efektifitas bimbingan *tahfidz* Al-Quran terhadap peningkatan kualitas perilaku keagamaan remaja kelas takhosus Al-Quran di pondok pesantren Al-Amin.
- 3) Adanya peran pembimbing dalam menerapkan bimbingan *tahfidz* Al-Quran upaya meningkatkan kualitas perilaku keagamaan remaja kelas takhosus Al-Quran di pondok pesantren Al-Amin.

b. Sumber Data

Setiap data kualitatif mempunyai karakteristik sendiri, dimana data kualitatif berada secara tersirat di dalam sumber datanya. Sumber data kualitatif merupakan catatan hasil observasi, transkrip *interview* mendalam (*dept interview*), dan dokumen-dokumen terkait berupa tulisan ataupun gambar.

Subjek penelitian kualitatif biasa disebut dengan informan. Informan merupakan komponen utama yang memiliki kedudukan penting dalam penelitian karena dari para informan inilah didapatkan aspek yang menjadi kajian dalam penelitian. Subjek penelitian pada dasarnya tidak menggunakan sample yang banyak. Subjek penelitian dipilih secara purposif yang penting subjek tersebut dapat memberikan informasi yang dapat mengungkap permasalahan penelitian.

1) Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya yang asli (tidak melalui perantara). Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya dilapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan (Sugiyono, 2012:225). Data primer diperoleh melalui wawancara yang mendalam. Data utama pada penelitian ini kegiatan bimbingan *tahfidz* Al-Quran upaya meningkatkan kualitas perilaku keagamaan remaja takhosus Al-Quran (kelas *tahfidz*) di pondok pesantren Al-Amin.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber penelitian secara tidak langsung dari informan melalui media perantara (Sugiyono, 2012:225). Data sekunder pada umumnya berupa bukti catatan laporan yang tersusun pada arsip. Data ini diperoleh pada saat melakukan studi dokumentasi yang dibuat oleh Pondok Pesantren Al-Amin serta catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian pada saat peneliti melakukan penelitian di lapangan atau melalui literatur dari referensi buku dan dari internet.

4. Teknik Pengambilan Data

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan data dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2012:145). Observasi ini dilakukan untuk mengamati tempat dan proses bimbingan bimbingan *tahfidz* Al-Quran upaya meningkatkan kualitas perilaku keagamaan remaja kelas *tahfidz* di pondok pesantren Al-Amin.

b. Interview

Interview atau wawancara dilakukan dengan jalan mengadakan pembicaraan dengan sumber data. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ali, et

al., 1987:83) bahwa *interview* merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.

Interview dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali data dari kepala sekolah mengenai kondisi sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, selain hal tersebut metode ini juga di gunakan untuk memperoleh tanggapan dari kepala sekolah, para guru atau para siswa selama penerapan kegiatan menghafal Al-Quran, kegiatan keseharian santri dalam beraktifitas dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

c. Dokumentasi

Selain wawancara, digunakan juga studi dokumentasi (kepastakaan). Studi ini dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah berbagai buku ataupun data-data tertulis dari tempat penelitian. Secara substansial, dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan kerangka teoritis yang berhubungan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2012:244).

Teknik analisis data merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Data yang telah terkumpul dapat diklasifikasikan menurut kategori-kategori berdasarkan analisis data kualitatif, yaitu:

- a. Mengumpulkan data yang diperlukan;
- b. Mengklasifikasikan data menjadi data primer dan data sekunder;
- c. Data-data yang berupa kata-kata atau kalimat digunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara memberikan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kata-kata atau kalimat tersebut;
- d. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara dengan cara dipelajari, ditelaah, dan selanjutnya difahami;
- e. Selanjutnya penulis berusaha menyimpulkan data tersebut, sehingga diharapkan penelitian menuju pokok permasalahan, yaitu sebagaimana yang tertera dalam kerangka pemikiran dan latar belakang masalah, yaitu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.